

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM SANG MURABBI

A. Profil Film Sang Murabbi Karya Zul Ardhia

Dengan berbagai kendala, akhirnya produksi film Sang Murabbi dapat dijalankan. Syuting perdana dilakukan di kawasan Setu, Jakarta Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki kemiripan dengan situasi Kuningan, Jakarta Selatan, pada era 70-an akhir dan 80-an. Film yang disutradarai oleh Zul Ardhia ini juga akan mengambil lokasi di wilayah lain seperti Kampung Raden, Pondok Gede, dan Pondok Rangun. Hadir dalam syuting perdana antara lain Ahmad Syaikh (anggota DPRD Bekasi), Ustadz Muhith M. Ishaq (pengajar di Islamic Center Iqro), Ahmad Nawawi (adik kandung almarhum Ust. Rahmat Abdullah), Ustadz M. Ridwan (penasihat Majelis Budaya Rakyat), dan Muhammad Yulius (penulis skenario dan ketua umum Majelis Budaya Rakyat).

Film Sang Murabbi merupakan jenis film dokumenter drama religi tahun 2008 yang menceritakan biografi kehidupan Almarhum KH Rahmat Abdullah (1953-2005). Film ini adalah program film Majelis Budaya Rakyat yang mengangkat kekayaan spiritual, pengalaman dakwah, dan humanisme para ulama pejuang Indonesia dengan durasi 93 menit yang telah dirilis pada 24 Maret 2008 lalu dan bisa ditonton oleh semua kalangan. Di sepanjang film, banyak dijumpai dokumentasi tentang Rahmat Abdullah, sementara di akhir film, terdapat testimonial dari KH Hilmi Aminuddin (Ketua Majelis Syuro PKS), Tifatul Sembiring (Presiden PKS), dan DR Hidayat Nur Wahid (Ketua MPR

RI). Dua lagu soundtrack film ini dibawakan oleh kelompok Nasyid Izzatul Islam, yakni *Sang Murobbi* dan *Doa Robitoh*.¹

Gambar 1.

Cover Film Sang Murabbi



B. Deskripsi Film Sang Murabbi

Film ini berkisah tentang perjalanan dakwah Ustadz Rahmat Abdullah. Berawal dari persepsi positif Ustadz Rahmat muda tentang profesi guru, yang merupakan refleksi cita-citanya saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Setiap kali ditanya orang, apa cita-citanya, ia akan menjawab dengan mantap: menjadi guru! Persepsi itu kemudian menjadi elan vital yang menggerakkan seluruh energi hidup Ustadz Rahmat, ketika ia menimba ilmu di pesantren Asy Syafiiyah di bawah asuhan KH Abdullah Syafii. Bakat besar dan pemikirannya yang brilian, menjadikan Ustadz Rahmat dikagumi oleh setiap orang,

¹ Sangmurabbi2008.htm diakses pada tanggal 18 September 2015

terutama gurunya, KH Abdullah Syafii, yang menjadikan Ustad Rahmat muda sebagai murid kesayangannya.

Ustadz Rahmat muda mulai merintis kariernya sebagai guru selulus dari Asy Syafiiyah. Selain di almamaternya, ia juga mengajar di sekolah dasar Islam lainnya di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Perjalanan karier yang dipilihnya itu kemudian mempertemukannya dengan guru keduanya, Ustadz Bakir Said Abduh yang mengelola Rumah Pendidikan Islam (RPI). Melalui ustadz lulusan perguruan tinggi di Mesir itu, Ustadz Rahmat banyak membaca buku-buku karya ulama Ikhwanul Muslimin, salah satunya adalah buku Da'watuna (Hasan Al-Bana) yang kemudian ia terjemahkan menjadi Dakwah Kami Kemarin dan Hari Ini (Pustaka Amanah).

Situasi ini, membuat potensi bakat Ustadz Rahmat Abdullah melejit dengan banyaknya referensi bacaan yang ia konsumsi, mulai dari kitab Arab klasik yang sudah sulit dicari, sampai buku-buku sastra dan budaya. Ia pun dikenal sebagai dai yang lengkap, karena tidak cuma menguasai ilmu-ilmu Islam yang “standard” tetapi juga persoalan-persoalan kontemporer. Potret paripurna kedaian Ustadz Rahmat terlihat ketika ia membina para pemuda di lingkungan rumahnya di kawasan Kuningan. Ustadz Rahmat menggunakan pendekatan yang masih sangat langka di kalangan dai, yaitu dengan grup teater yang didirikannya. Para pemuda itu diasuhnya dalam organisasi bernama Pemuda Raudhatul Falah (PARAF) yang menghidupkan masjid Raudhatul Falah di bilangan Kuningan dengan kegiatan-kegiatan keIslaman.

Pementasan grup teater binaan Ustadz Rahmat muda itu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Salah satunya adalah

pementasan berjudul Perang Yarmuk. Pada pementasan inilah, Ustadz Rahmat dan para pemuda PARAF harus berhadapan dengan aparat yang mencoba membubarkan pementasan. Akibat pementasan itu, Ustadz Rahmat dikenai wajib lapor. Tapi, hingga hari ini, Ustadz Rahmat tidak pernah mau meladeni aturan yang menindas kebebasan itu. “Saya tidak akan pernah datang ke kantor kalian,” kata Ustadz Rahmat kepada Suryo, seorang aparat yang bertugas menyatroninya. “Kalau ibu saya yang memanggil, baru saya mau datang.” Keteguhan pada prinsip dan ketegasan sikapnya itulah yang membuat Suryo ngeper. Hingga bertahun kemudian keteguhan dan ketegasan itu tetap terpelihara dengan baik, meski Almarhum harus terlibat dalam wasilah (sarana) dakwah bernama partai. Ia tetap dikenal sebagai guru ngaji, inspirator kaum muda yang progresif dan berpikiran jauh ke depan. Undangan daerah satu ke daerah yang lain tetap disambanginya. Tak ada yang berubah, termasuk ciri khas yang menjadi warisan dari kedua orang tuanya yang mulia: kesederhanaan. Ustadz Rahmat memang berada di jenjang tertinggi partai, serta terpilih pula sebagai wakil rakyat di DPR pusat. Namun, ia kerap dipergoki sedang menyetop bus kota untuk mendatangi sebuah undangan. Ia kerap terlihat jalan kaki untuk jarak yang cukup jauh. Tak ada yang berubah, karena ia sadar betul bahwa langkah itulah yang dimulainya dulu sebagai permulaan di jalan dakwah.

Hingga akhirnya, di sebuah hari yang sibuk dan berat, Ustadz Rahmat merasakah tanda-tanda kesehatannya terganggu. Namun, rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap amanah dakwah, membuat ia tak begitu mempedulikan tanda-tanda itu. Ia masih terlibat dalam sebuah syuro penting. Lalu, saat adzan berkumandang dan ia beranjak

untuk memenuhi panggilan suci itu, ia berjalan ke tempat wudhu. Saat berwudhu, tanda-tanda itu makin kuat, menelikung pembuluh darah di bagian lehernya. Ia coba untuk menyempurnakan wudhunya, tapi rasa sakit yang merejam-rejam kepalanya membuatnya limbung. Disaksikan oleh Ustadz Mahfudzi, salah seorang muridnya, Ustadz Rahmat nyaris terjatuh. Ustadz Mahfudzi cepat memapahnya, lalu mencoba menyelamatkan situasi. Tetapi Allah lebih sayang kepada Ustadz Rahmat Abdullah. Innalillahi wa innailaihi raaji'uun... Syaikhut Tarbiyah itu meninggalkan kita dengan senyum yang amat tulus... hujan air mata dari seluruh pelosok tempat mengiringi kepulangan beliau.²

C. Pemain dan Crew dalam Film Sang Murabbi

- Tim Produksi Film Sang Murabbi

Tabel 4.

Sutradara	Zul Ardhia
Asisten Sutradara 1	Firmansyah
Asisten Sutradara 1	Anton Jambe
Produser	H. M. Ridwan Mahfudz Abdurrahman
Penulis Skenario	M.Yulius Imank Chia Zul Ardhia
Penata Kamera	Asep Syamsudin
Asisisten Kamera	Nasep Dede
Penata Artistik	El Badrun

²<https://achmadarifin.wordpress.com/2008/07/17/sinopsis-film-sang-murabbi/> diakses pada tanggal 18 september 2015

Penata Skenario	Muhamad Yulius
Manajer Produksi	Siradjudin noer
Unit Manager	Dodi Priambodo Mintar Yono
Eksekutif Produser	Muhamad yulius
Line Produser	Han Revo Joang
Sound Recorder & VTR	Ahmad Jambiko
Konsultan Kreatif	Ahmad Nawawi
Make Up & Wardrobe	Emmy irabi
Asisten Make Up & Wardrobe	Zheire Dede Sheshe Hendra
Pemeran Utama	Sutan Reinaldy Astri Ivo Aty Cancer Neno Warisman Jerrio Jeffry Benny Riswandi David Chalik
Penata Musik	Embie C. Noer
Penyunting Gambar	Zul Ardhia Sunarya AR Garniyu Rizal Yaris
Eksekutif Produser	Muhamad yulius
Line Produser	Han Revo Joang
Pembantu Umum	Nurmansyah Rika Siradjudin
Pembantu Cahaya	Cottek Lalan Hamzah Acin Rendi

Properti	Giyaono Giyarto Toto Upoyo Dudung Kusman Heri Rukun
Pengemudi	Uyun Rahmat Aweng Ririn
Produksi	Majlis Budaya Rakyat
Durasi	93 menit

D. Karakter Tokoh

1. Sutan meinaldy sebagai ustad rahmat

Karakter Sutan Reinaldy dalam film ini yaitu sebagai pemuda yang taat beribada dan hari-harinya dihabiskan untuk membaca dan membaca, Dunia Ilmu adalah dunia yang sangat melekat dalam dirinya. Dan mempunyai sifat kesederhanaan. Kegemaran membaca Al Quran dan aneka buku Dunia seni dan sastra sebagai media komunikasi budaya juga merupakan bagian dari dirinya yang tak pernah lepas. Antara bakat dan semangat telah melekat. gemar dzikir dan fikir, membaca fenomena alam yang kemudian diekspresikan dalam bentuk produk seni, seperti puisi, esai, butir-butir nasyid dan naskah drama.

2. Astri Ivo sebagai istri ustad Rahmat

Karakter Astri Ivo dalam film adalah sebagai seorang istri yang sholehah, penyabar, lemah lembut, sopan dan santun, qana'ah, tawadhu, dan sosok pendukung pejuang dakwah ustad rahmat.

3. Ati Cancer sebagai ibu ustad rahmat

Karakter Ati Cancer dalam film ini yaitu sosok ibu yang penyayang, selalu memberi semangat kepada anak-anaknya dan sosok ibu yang tegas dalam agama.

4. Jerrio Jeffri sebagai adek ustad rahmat

Karakter Jerrio Jefri dalam film ini yaitu sosok pria yang keras kepala, pemarah, suka mabuk-mabukan dan adu ayam.

5. Benny Riswandi sebagai kakak ustad rahmat

Karakter Benny Riswandi dalam film ini yaitu seorang pria yang sederhana, dewasa dan pekerja keras.

E. Pesan Moral Dalam Film Sang Murabbi

Film *Sang Murabbi* disutradarai oleh Zul Ardhia dan penulis skenario film adalah Muhammad Yulius. Di sepanjang film, banyak dijumpai dokumentasi tentang Rahmat Abdullah, Film ini dibuat bukan untuk memunculkan figurisme apalagi pengkultusan di jajaran PKS. Film ini adalah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kejuangan, spirit moral dan peradaban dunia agar tetap melekat kuat pada umat Islam. Kenapa harus dalam bentuk visual? Karena media visual memiliki 'daya cengkram' dan 'daya dobrak' yang efektif dalam penanaman nilai-nilai. Kita bisa melihat dunia Barat bahkan membuat pahlawan-pahlawan superhero khayalan untuk menjaga spirit ke-hero-an mereka."

Film sang murabbi ini menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik dan menginspirasi. Film ini mencoba untuk mendemonstrasikan bagaimana cara dunia dan orang-orang di dalamnya menjalani kehidupan bersama yang harmonis, khususnya

umat Islam dengan melalui sikap dan tindakan dasar bermoral dalam berdakwah yaitu mengajak orang lain kepada jalan kebenaran dengan rasa hormat, baik serta tidak mengguruinya.

Film *Sang Murabbi* tetap setia dengan alur ceritanya yaitu aktifitas sehari – hari Almarhum Ustadz Rahmat Abdullah dalam melakukan aktifitas dakwah. Film ini sebenarnya ingin mendemonstrasikan bagaimana umat Islam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan otomatis sebagai juru dakwah, Artinya orang yang harus menyampaikan atau dengan sebagai komunikator dakwah. Siapa saja yang dapat dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu di kelompokkan menjadi dua

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukhalaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai dai/mubaligh (komunikator) yang mempunyai kewajiban berdakwah untuk menyampaikan ajaran – ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dan itu Merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; “*sampaikan walau satu ayat*” secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal panggilan ulama.

Sedangkan pesan yang paling utama lebih kepada bagaimana seharusnya keefektifan komunikasi dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri komunikator. Fungsi komunikator (dai) dalam pengutaran pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat, dan prilakunya. Jika ternyata informasi yang

diutarakan tidak sesuai dengan diri dai (komunikator) betapapun tingginginya tehnik komunikasi yang digunakan maka hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan seorang dai dan daiyah dalam memperlakukan mad'unya.

Film sang murabbi memberikan contoh kepada penonton mengenai profesi Ustadz rahmat sebagai murabbi atau seorang da'i yang membina mad'u dalam halaqah. Ia bertindak sebagai qiyadah (pemimpin), ustadz (guru), walid (orang tua), dan shohabah (sahabat) bagi mad'unya. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang murobbi perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai murobbi. Peran murobbi berbeda dengan peran ustadz, muballigh atau penceramah pada tataran dakwah '*ammah*. Jika peran muballigh titik tekannya pada penyampaian materi-materi Islam secara menarik dan menyentuh hati, maka murobbi memiliki peran yang lebih kompleks dari pada muballigh. Murobbi perlu melakukan hubungan yang intensif dengan mad'unya. Ia perlu mengenal "luar dalam" mad'unya melalui hubungan yang dekat dan akrab. Ia juga memiliki tanggung jawab untuk membantu permasalahan mad'unya sekaligus bertindak sebagai pembina mental, spritual, dan (bahkan) jasmani mad'unya. Peran ini relatif tidak ada pada diri seorang muballigh. Karena itulah, mencetak murobbi sukses lebih sulit dari pada mencetak muballigh sukses. Dalam skala makro, keberadaan murobbi sangat penting bagi keberlangsungan perjuangan Islam. Dari tangan murobbilah lahir kader-kader dakwah yang tangguh dan handal memperjuangkan Islam.

Jika dari tangan muballigh lahir orang-orang yang “melek” terhadap pentingnya Islam dalam kehidupan, maka murobbi melajutkan kondisi “melek” tersebut menjadi kondisi terlibat dan terikat dalam perjuangan Islam. Urgensi murobbi dalam perjuangan Islam bukan hanya retorika belaka, tapi sudah dibuktikan dalam sejarah panjang umat Islam. Dimulai oleh Nabi Muhammad saw sendiri ketika beliau menjadi murobbi bagi para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan para ulama salaf (terdahulu) dan khalaf (terbelakang), sampai akhirnya dipraktekkan oleh berbagai harakah (gerakan) Islam di seluruh belahan dunia hingga saat ini. Tongkat estafet perjuangan Islam tersebut dilakukan oleh para murobbi yang sukses membina kader-kader dakwah yang tangguh. Pada intinya, umat Islam tak mungkin mencapai cita-citanya jika dari tubuh umat Islam itu sendiri belum lahir sebanyak-banyaknya murobbi handal yang ikhlas mengajak umat untuk memperjuangkan Islam.

Film *Sang Murabbi* seharusnya telah menjadi bagian hidup umat Islam yang mendalam dari budaya moral di Indonesia. Tidak itu saja, siapapun dari berbagai kalangan, status sosial, ras, pendidikan dan umur dapat belajar dari kode-kode moral yang diajarkan almarhum Ustadz Rahmat Abdullah dalam melakukan jalan dakwah. Dengan menggunakan dakwah melalui media elektronik, *film sang Murabbi* mencoba menggambarkan kode - kode moral dasar dari seseorang dalam menjalani hidupnya. Salah satunya terlihat dalam drama kisah perjuangan hidup Ustadz Rahmat Abdullah dalam berdakwah. Adegan ini ditulis berdasarkan kehidupan Ustadz Rahmat Abdullah yang merupakan seorang Ustadz asal dari Kuningan Jakarta Selatan, beliau adalah seorang dai yang sederhana, bersahaja, tidak elitis meskipun beliau adalah salah

satu anggota legislative. dalam adegan ini terdapat banyak pesan-pesan moral yang menarik dan mendidik. dari percakapan maupun berbagai macam situasi melalui karakter mad'u, baik individu, kelompok atau massa. salah satu konflik itu muncul ketika metode pengajiannya berbeda dengan yang lain. Metode pengajian ini dijelaskan secara gamblang sesuai dengan aturan agama Islam.

Film ini menciptakan mood dan settingnya dengan cara beberapa kali menyebutkan permasalahan umat Islam yang timbul dalam kehidupan disekeliling kita sehari – hari. Hal ini dilakukan agar mengingatkan penonton khususnya seorang dai daiyah bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar. Film ini mengambil setting pada era 80-an, agar dapat memberikan penonton informasi waktu yang spesifik karena banyak dari penonton yang akan mengingat emosi, sikap dan tindakan pada masa kehidupan ustadz rahmat Abdullah sampai ia menemui ajalnya pada tahun 2005, baik karena mereka mengalaminya secara langsung maupun dari pengetahuan sejarah yang diterimanya. selanjutnya, film ini membangun pondasi dasar moral yang kuat melalui karakter Sutan Reinaldy sebagai sahabat dekatnya, (tokoh utama sebagai ustad rahmat abdullah), dan juga keluarga, sahabat dekat ustad rahmat Abdullah dan artis – artis yang terkenal dan mau terlibat dalam film sang murabbi ini, sehingga penonton atau mad'u percaya bahwa cerita ini adalah kisah nyata sehingga patut untuk dicontoh.

Beberapa adegan-adegan dalam film ini menunjukkan pengaplikasian berbagai bentuk etika komunikasi dalam al – quran dan bentuk metode dalam berdakwah seperti: murid ustadz anshori yang bernama azhar meminta ustad rahmat untuk mengisi acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). ustad rahmat menyetujui dengan syarat !

pengajian harus dilakukan secara rutin, kemudian ustad rahmat abdullah mengunjungi tempat orang – orang mabuk beliau melakukan pendekatan penawaran kepada para preman, setelah hatinya tersentuh ustad rahmat mengajak mereka kepengajian ta'lim bahkan ustad rahmat menghadapi seorang kiyai dan berdiskusi mengenai pengajian ustad rahmat yang dianggap sesat oleh masyarakat, ustad rahmat berbicara dengan penuh sopan santun, memberikan penghormatan, serta bertukar pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat. Agar tidak melahirkan permusuhan ustadz rahmat menerima pendapat apa yang diajukan kiyai.

Sepanjang film, konteks sejarah dalam menyiarkan agama Islam terus ditunjukkan agar penonton bisa melihat betapa pentingnya etika berkomunikasi dan metode dalam berdakwah. film ini juga menggunakan sikap dan tindakan agar dapat mengembangkan pesannya. film ini mendemonstrasikan tanggung-jawab yang dipegang oleh umat muslim khususnya para dai dan daiyah bisa belajar bagaimana cara mengajak umat kepada kebaikan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap penonton muslim atau para dai dalam berkomunikasi dengan mad'u agar tidak tergelincir dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini, ada beberapa syarat dan saran yang harus dipenuhi oleh seorang komunikator dakwah yaitu:

- Memilih kata – kata yang baik
- Meletakkan pembicaraan yang tepat pada tempatnya dan sengaja mencari kesempatan yang benar. Pembicaraan yang tidak mengandung manfaat adalah pembicaraan yang terbengkalai dan tertinggal.

- Berbicara dengan pembicaraan sekedar keperluan.
- Memilih kata – kata yang akan dibicarakan. Untuk menghasilkan ucapan yang berkualitas baik hendaklah memperhatikan lima hal berikut ini :
 1. Pikirkan dulu materi yang akan dibicarakan
 2. Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan
 3. Cari waktu yang tepat bagi komunikator maupun komunikan.
 4. Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi, orang, tempat, waktu bicara, agar kita dapat menentukan sikap selanjutnya.
 5. Gunakan system pola, etika dan strategi yang lebih baik agar dapat menghasilkan pembicaraan yang baik.